

Penerapan model pembelajaran student teams achievement division dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Botomuzoi

Sri Wahyuningsih

Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the application of the student teams achievement division (STAD) learning model in the economics learning process. In addition, this research is also intended to assess the improvement of student learning outcomes by using the STAD learning model. The type of research used is Classroom Action Research (CAR), with instruments, namely teacher and student observation sheets, learning outcomes tests, and documentation conducted at SMA Negeri 1 Botomuzoi with a total of 22 students. The research findings indicate that the teacher's observations in the first cycle reached an average of 54.46%. In comparison, the teacher's ability to carry out the learning process in the second cycle reached an average of 88.38%. The results of observing student activities in the first cycle earned an average of 48.79%, and in the second cycle, there was a significant increase with an average of 85.34%. Student learning outcomes in the first cycle of 75.87, and the second, increased to 83.27. The percentage of completeness achieved in the first cycle is 63.63% and in the second cycle is 86.36%. The author concluded that there was an increase in student learning outcomes using the STAD learning model at SMA Negeri 1 Botomozoi.

KEYWORDS

student teams achievement division, STAD, student learning outcomes

Received: April 30, 2022

Revised: May 15, 2022

Accepted: June 10, 2022

Publish online: June 22, 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dalam proses pembelajaran ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menilai peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan instrumen yaitu lembar observasi guru dan siswa, tes hasil belajar, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Botomozoi dengan jumlah siswa sebanyak 22 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa observasi guru pada siklus pertama mencapai rerata 54,46%. Sebagai perbandingan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus kedua mencapai rerata 88,38%. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama memperoleh rerata 48,79%, dan pada siklus kedua terjadi peningkatan yang signifikan dengan rerata 85,34%. Hasil belajar siswa pada siklus pertama sebesar 75,87, dan siklus kedua meningkat menjadi 83,27. Persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus pertama sebesar 63,63% dan pada siklus kedua sebesar 86,36%. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD di SMA Negeri 1 Botomozoi.

Kata kunci: *student teams achievement division*, STAD, hasil belajar siswa

Pendahuluan

Pendidikan adalah merupakan suatu sistem yang dirancang untuk tujuan tertentu dan merupakan upaya manusia secara sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian yang dimilikinya. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Botomozoi melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Ekonomi, diketahui bahwa terdapat kendala dalam proses pembelajaran. Kendala tersebut berupa metode pengajaran yang konvensional sehingga menyebabkan

siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa tidak mau bertanya jika ada yang tidak dipahami dan tidak menjawab pertanyaan dari teman atau gurunya. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar Ekonomi belum memenuhi KKM yaitu 73.

Menyikapi hal di atas, peneliti perlu menerapkan salah satu model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) dalam proses belajar mengajar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Ibrahim (dalam Lestari et al., 2014) menyatakan bahwa STAD merupakan metode penyajian informasi akademik dengan menggunakan presentasi verbal atau teks, membagi siswa secara heterogen menjadi 4-5 orang, dan menggunakan prosedur kuis. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.” Lebih lanjut Utomo & Primiani (2009) mengemukakan bahwa “*student teams achievement division* (STAD) didesain untuk memotivasi siswa-siswa supaya kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru.”

Hasil penelitian Hartati (2012) dengan judul penelitian Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran *student teams achievement divisions* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas XI Puri 01 Kecamatan Pati Kabupaten Pati TP 2012/2013 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam aspek keaktifan pada siklus pertama sebesar 46%. Motivasi dalam aspek keantusiasan pada siklus pertama sebesar 57%. Motivasi siswa dalam aspek keceriaan pada siklus pertama 60%. Sedangkan hasil angket motivasi siswa pada aspek keaktifan di siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 78%, dan hasil belajar siswa 60. Untuk siklus pertama angket motivasi siswa pada aspek keantusiasan siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 80%. Angket motivasi siswa aspek keceriaan pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 78%, dan hasil analisis data hasil belajar siswa aspek kognitif pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 82.

Hasil penelitian di atas menjadi dasar pertimbangan bahwa pilihan model STAD akan meningkatkan aktivitas belajar lebih baik dan berpengaruh pada peningkatan hasil belajarnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan hasil belajar Siswa di SMA Negeri 1 Botomuzoi.

Menurut Slavin (2015) dalam Rusman (2018, p. 214), penerapan model pembelajaran *student teams achievement divisions* (STAD) bertujuan untuk (a) memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru, dan (b) meningkatkan hasil belajar yang telah dipelajarinya. Sementara itu, STAD dapat memberi manfaat terhadap siswa antara lain (a) memotivasi semangat belajar antar teman dengan yang lainnya, (b) saling berbagi informasi dan pengetahuan antara teman, (c) membangun komunikasi timbal balik dengan adanya diskusi, serta (d) meningkatkan kualitas kepribadian, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, tanggungjawab dan disiplin.

Lebih lanjut Lie dalam Isjoni (2010, p. 16) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik yang lain dengan tugas yang terstruktur. Adapun tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlihat secara aktif dalam proses berfikir dalam kegiatan belajar mengajar, berani mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas, serta menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.

Suprijono (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa langkah pembelajaran *student teams achievement division* (STAD), yakni (a) guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai; (b) guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal; (c) guru membentuk beberapa kelompok secara heterogen, setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda; (d) materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar; (e) guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari; (f) guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual; serta (g) guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Model pembelajaran STAD memiliki kelebihan, di antaranya (1) siswa berperan aktif dalam membantu dan memberikan motivasi semangat untuk keberhasilan bersama dalam kelompok; (2) interaksi yang terjadi antara siswa seiring dengan peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat; (3) meningkatkan perasaan saling percaya di antara anggota kelompok dan lebih luas, di antara sesama manusia; (4) dapat menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau individualistik; (5) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan dalam lingkungan sosial; (6) siswa dapat berperan aktif sebagai seorang tutor sebaya, saling bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok, dan menjunjung tinggi norma – norma yang hidup dalam kelompok (Shoimin, 2017, p. 211). Sementara itu, STAD juga mengandung kelemahan, yakni (1) membutuhkan waktu yang lama dalam menerapkannya; (2) siswa harus memiliki sifat untuk bersedia bekerja sama, serta (3) karena waktu yang lama itu, maka tidak semua guru bersedia menggunakan metode pembelajaran ini (Sanjaya, 2016, p. 247).

Hasil belajar adalah “perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar” (Sudjana, 2017, p. 3). Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran. Lebih lanjut Bloom dalam Sudjana (2017, p. 22) menjelaskan bahwa hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif, yaitu berkenaan dengan kemampuan intelektual, terdiri dari pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; 2) ranah afektif - berkenaan dengan sikap, terdiri dari penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi; dan 3) ranah psikomotorik – berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) implementasi *student teams achievement division* (STAD) dalam proses pembelajaran Ekonomi, dan (2) hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *classroom action research* (CAR) atau penelitian tindakan kelas (PTK) model Kurt Lewin. PTK sendiri merupakan metode penelitian yang didasarkan pada pengumpulan informasi tentang kegiatan kelas. Model PTK Kurt Lewin awalnya digunakan untuk memeriksa masalah sosial utama pascaperang. Lewin kemudian mengembangkan teori penelitian tindakan dan perubahan sosial yang perlu dicapai. Teori ini dianggap sesuai untuk diterapkan di bidang pendidikan serta ilmu sosial pada umumnya (Hopkins, 2014, p. 59).

Stephen M. Corey adalah orang pertama yang memperkenalkan PTK dalam bidang pendidikan. Corey menjelaskan tiga karakteristik penelitian tindakan, *pertama*, tujuannya adalah untuk meningkatkan praktik karena PTK adalah proses di mana guru mempelajari praktik mereka untuk memecahkan masalah praktis mereka. *Kedua*, praktisi melaksanakannya atau menerapkan hasil penelitian pada praktiknya. *Ketiga*, praktisi lebih cenderung dipengaruhi oleh penelitian tindakan mereka daripada oleh penelitian tradisional yang dilakukan oleh peneliti di luar tempat kerja praktisi (Corey, 1954; Gordon & Solis, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran STAD) dalam proses pembelajaran Ekonomi, serta bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran STAD.

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SMA Negeri 1 Botomuzoi. Subjek penelitian terdiri dari siswa Kelas XI-IPS-1 SMA Negeri 1 Botomuzoi Tahun Pelajaran 2020/2021, berjumlah 22 orang. Penelitian tindakan ini, dilaksanakan pada semester ganjil dan disesuaikan dengan jadwal di sekolah. Tahapan dalam model PTK Kurt Lewin terdiri dari empat tahap, yakni 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan atau observasi, dan 4) refleksi.

Prosedur Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus pertama

Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan ditambah satu kali pertemuan untuk evaluasi hasil belajar. Setiap pertemuan, pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran STAD. Langkah-langkah pembelajaran dengan model STAD tercantum dalam RPP. Setiap akhir pertemuan dilakukan refleksi. Selama siklus pertama berlangsung, guru mata pelajaran bertindak sebagai pengamat, mengisi

lembaran observasi sesuai langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan, sedangkan peneliti berperan sebagai pengajar. Pada pertemuan ketiga, peneliti melaksanakan evaluasi hasil belajar dalam bentuk tes. Hasil tes ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar mencapai kriteria ketuntasan minimal untuk setiap kompetensi dasar atau belum. Karena hasil tes belum mencapai KKM, penelitian dilanjutkan ke siklus kedua, berdasarkan data dari lembaran pengamatan, kekurangan-kekurangan dari hasil refleksi siklus pertama disempurnakan pada siklus kedua.

b. Siklus kedua

Siklus kedua direncanakan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran dan kriteria ketuntasan belajar siswa masih belum mencapai hasil yang diharapkan maka disempurnakan pada siklus kedua dengan tidak terabaikan langkah-langkah pada siklus pertama.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui 1) lembar observasi untuk guru. Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan oleh pengamat secara langsung terhadap objek yang diteliti. 2) Lembar observasi untuk siswa. Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Ekonomi. 3) Tes hasil belajar, dengan menggunakan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus dapat diketahui persentase ketuntasannya.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data dianalisis dengan mengkaji setiap informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan setiap siklus dan interpretasi pada setiap akhir siklus. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Lembar Observasi

Dari data hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran STAD selama proses pembelajaran, maka diolah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Hasil pengamatan} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Total}} \times 100\% \quad (\text{Kunandar, 2016, p. 234})$$

Selanjutnya secara kontinu dapat dibuat kategori sebagai berikut: SB = sangat baik skor 4; B = baik skor 3; C = cukup skor 2; K = kurang skor 1. Selanjutnya dideskripsikan.

2) Pengolahan Tes Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar berbentuk tes uraian diolah dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{A}{B} \times C \quad (\text{Kunandar, 2016, p. 14})$$

Keterangan:

N = Nilai setiap butir soal

A = Jumlah skor perolehan setiap butir soal

B = Skor total setiap butir soal yang bersangkutan

C = Bobot soal setiap butir soal

Untuk perhitungan nilai setiap siswa maka dijumlahkan nilai perolehan siswa untuk butir soal dengan menggunakan rumus: (Depdiknas, 2002, p. 16)

$$\begin{aligned} NA &= \sum N \\ &= N_1 + N_2 + N_3 + \dots + N_i \end{aligned}$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir setiap siswa

$\sum N$ = Jumlah nilai perolehan siswa untuk setiap butir soal

N = Nilai setiap butir soal

I = Banyak butir soal

Sebagai indikator penilaian digunakan KKM KD (Kriteria Ketuntasan Minimal – Kompetensi Dasar) yang telah ditetapkan di SMA Negeri 1 Botomuzoi, KKM KD = 73. Siswa yang nilainya $\geq$ KKM dinyatakan tuntas belajar, sedangkan siswa yang nilainya $<$ KKM dinyatakan tidak tuntas belajar. Selanjutnya ditentukan persentase siswa yang tuntas belajar dengan rumus berikut (Yustisia, 2007, p. 20).

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

3) Rata-rata Hitung

Rata-rata hitung dari hasil belajar siswa ditentukan dengan rumus: (Depdiknas, 2002, p. 21)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$	=	Nilai rerata
$\sum X$	=	Jumlah seluruh nilai
N	=	Jumlah seluruh siswa

Rerata hasil belajar diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut:

40-59	: Kurang
60-74	: Cukup
75-84	: Baik
85-100	: Baik Sekali

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus pertama pertemuan pertama dan kedua diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Lembar observasi aktivitas guru/peneliti pertemuan pertama sebesar 41,07% dan pertemuan kedua sebesar 67,85%, nilai rerata pertemuan pertama dan kedua siklus pertama sebesar 54,46%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran masih belum mencapai target yang diharapkan
- 2) Lembar observasi terhadap aktivitas siswa pertemuan pertama sebesar 36,36% dan pertemuan kedua sebesar 61,23 nilai rerata pertemuan pertama dan kedua siklus pertama dalam proses pembelajaran oleh peneliti memberikan nilai rerata sebesar 48,79% dengan kategori penilaian masih kurang.
- 3) Hasil Belajar Siswa
 - a) Rerata hasil belajar – setelah melakukan kegiatan pembelajaran, peneliti memberikan tes hasil belajar kepada siswa. Dari tes hasil belajar diperoleh data dan diolah sebagai hasil penelitian pada siklus pertama diperoleh rerata mencapai 75,87.
 - b) Persentase hasil belajar siswa – berdasarkan pengolahan skor tes hasil belajar siswa ditentukan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 63,63%, dan masih belum mencapai target yang ditetapkan.

Pengamatan pada pertemuan pertama dan kedua siklus kedua diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Lembar observasi aktivitas guru/peneliti dalam proses pembelajaran oleh observer memberikan nilai pertemuan pertama sebesar 83,92% dan pertemuan kedua sebesar 92,85%. Nilai rerata pertemuan pertama dan kedua siklus kedua sebesar rerata sebesar 88,38%.
- 2) Lembar observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran oleh peneliti memberikan nilai pertemuan pertama sebesar 81,81% dan pertemuan kedua sebesar 88,88%. Nilai rerata pertemuan pertama dan kedua siklus kedua rerata sebesar 85,34%.
- 3) Hasil Belajar Siswa
 - a) Rerata hasil belajar – setelah melakukan kegiatan pembelajaran, peneliti memberikan tes hasil belajar kepada siswa. Dari tes hasil belajar diperoleh data dan diolah sebagai hasil penelitian mencapai 83,27.
 - b) Persentase hasil belajar siswa – berdasarkan pengolahan skor test hasil belajar siswa ditentukan persentase ketuntasan siswa sebesar 86,36% dan telah mencapai target yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus pertama diketahui bahwa persentase pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran STAD terhadap aktivitas guru pada siklus pertama mencapai rerata mencapai 54,46% dan pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 88,38%. Demikian juga pada hasil lembar observasi siswa, pada siklus pertama mencapai 48,79% dan pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 85,34%. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus pertama mencapai 75,87 dengan ketuntasan hasil belajar siswa 63,63% dan pada siklus kedua hasil belajar siswa sebesar 83,27 dengan persentase ketuntasan mencapai 86,36%. Kemudian, rerata refleksi pada siklus pertama mencapai 55,62% dan pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 87,02%.

Keabsahan hasil penelitian tidak mutlak karena beberapa keterbatasan. Untuk itu, keterbatasan penelitian ini perlu diungkapkan, terutama dalam aspek analisis dan interpretasi hasil penelitian. Beberapa keterbatasan yang ditemui antara lain (a) tidak semua guru menerapkan model STAD dalam proses pembelajaran; (b) nilai rerata tes hasil belajar dapat berbeda hasil jika diterapkan dengan menerapkan model pembelajaran lain; (c) perbandingan teori ini dengan temuan hanya sebatas pengetahuan peneliti jika ada informasi atau yang lain ada kemungkinan teori dan temuan bisa sejalan atau sebaliknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada siklus pertama kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran mencapai rerata 54,46%. Pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 88,38%. Artinya ada peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran STAD. Pada siklus pertama siswa yang aktif selama proses pembelajaran hanya 48,79%, pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan dengan mencapai 85,34% atau berada pada kriteria penilaian "baik." Artinya ada peningkatan keaktifan siswa dengan penerapan model pembelajaran STAD.

Pada siklus pertama hasil belajar siswa 75,87 dengan persentase ketuntasan mencapai 63,63%, dan pada siklus kedua hasil belajar siswa mencapai 83,27 meningkat dengan persentase ketuntasan 86,36%. Kemudian rerata refleksi pada siklus pertama mencapai 55,62%, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 87,02%. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan pembahasan penelitian di atas, penulis merekomendasikan bahwa (1) guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran, dan (2) setiap guru tidak pernah bosan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Referensi

- Corey, S. M. (1954). Action Research in Education. *The Journal of Educational Research*, 47(5), 375–380. <http://www.jstor.org/stable/27529611>
- Depdiknas. (2002). *Penilaian Berasaskan Kelas*. Depdiknas.
- Gordon, S. P., & Solis, R. D. (2018). Teacher Leaders of Collaborative Action Research: Challenges and Rewards. *Inquiry in Education*, 10(2), 1–22.
- Hartati, S. (2012). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) bagi Siswa Kelas IV SD Puri 01 Kecamatan Pati Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2012/2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hopkins, D. (2014). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta.
- Kunandar. (2016). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Press.
- Lestari, N. W. N., Sujana, I. W., & Ganing, N. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Bahan Ajar Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V Gugus Budi Utomo Denpasar Timur. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).

- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia.
- Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* (Zubaedi, Ed.). Nusamedia.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Gramedia Pustaka Jaya.
- Utomo, N. C., & Primiani, C. N. (2009). Perbandingan Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dengan Tipe STAD terhadap Prestasi Belajar Biologi Kelas VIII MTsN Kembangawit. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(1), 3–11.
- Yustisia, T. P. (2007). *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD SMP dan SMA)*. Pustaka Yustisia.